

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi dewasa ini seperti yang telah kita ketahui bersama semakin membaik dari waktu ke waktu. Hampir semua kalangan masyarakat mulai dari masyarakat tingkat atas sampai masyarakat tingkat bawah telah mengenal dan beradaptasi dengan teknologi secara baik. Hingga saat ini telah banyak hal yang bisa kita dapatkan dengan mudah melalui pemanfaatan teknologi, mulai dari segmen ekonomi, pendidikan, pariwisata dan lain sebagainya. Pemanfaatan teknologi secara baik khususnya dalam bidang ekonomi dapat menjadi sektor pendorong utama dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dengan mudahnya akses informasi yang dapat diterima oleh masyarakat, maka keberadaan pasar modal dan segala macam instrumen investasi di dalamnya seperti surat utang (obligasi), ekuiti (saham) dan reksa dana seharusnya bukan menjadi hal yang tabu lagi bagi masyarakat.

Perkembangan pasar modal di Indonesia memberikan sumbangsih yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi, *Indonesia Stock Exchange (IDX)* menjelaskan pasar modal memiliki dua fungsi, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Pasar modal dapat menjadi tempat bertemunya pemilik modal dan pihak yang memerlukan dana. Pihak pemilik modal dapat menginvestasikan uangnya dengan harapan (*return*), dan pihak yang

memerlukan dana dapat menjalankan usaha tanpa harus menunggu ketersediaan modal dari perusahaannya, merupakan fungsi ekonomi dari pasar modal. Sedangkan fungsi keuangannya, pasar modal dapat memberikan kemungkinan imbal hasil atau keuntungan bagi investor atas jenis investasi yang dipilihnya. Dengan demikian pertumbuhan ekonomi akan terbantu dengan banyaknya perusahaan yang memungkinkan untuk beroperasi dalam skala besar.

Selain itu, penambahan jumlah penduduk di Indonesia yang diiringi dengan peningkatan pendapatan negara yang ditunjukkan melalui Produk Domestik Bruto (PDB) seharusnya dapat meningkatkan potensi masyarakat untuk mengambil keputusan berinvestasi. Otoritas Jasa Keuangan menjelaskan seiring adanya pertumbuhan PDB di Indonesia maka otomatis peredaran uang yang ada di masyarakat juga ikut meningkat. Oleh karena itu jumlah transaksi keuangan yang terjadi juga bisa meningkat, sehingga masyarakat harus meningkatkan pengetahuannya mengenai perencanaan keuangan dengan cara menabung maupun berinvestasi di sektor jasa keuangan.

Pertumbuhan jumlah investor pasar modal di Indonesia semakin meningkat secara signifikan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir. Jumlah investor di Indonesia yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sudah mencapai 2,2 juta dimana 60% merupakan kaum milenial, dikutip dalam cnbcindonesia.com 31 Oktober 2019. Hal ini menunjukkan bahwa banyak masyarakat Indonesia khususnya kaum milenial telah sadar akan pentingnya

investasi bagi kehidupan jangka panjang mereka. Investor pasar modal di Indonesia yang naik secara signifikan dan telah banyak kaum milenial di dalamnya disebabkan karena pembuatan *Single Investor Identification* (SID) yang semakin mudah dan murah untuk dibuat oleh berbagai kalangan, *Single Investor Identification* (SID) ini sendiri adalah nomor tunggal identitas pemodal yang diterbitkan oleh Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI). Dapat dilihat dengan banyaknya galeri investasi di seluruh Indonesia khususnya di kampus, mahasiswa dapat dengan mudah mendaftarkan dirinya untuk berinvestasi di pasar modal dan memilih instrumen investasi yang diinginkannya tanpa perlu menimbang besarnya modal yang harus mereka keluarkan.

Belakangan ini, pengembangan pasar modal melalui teknologi informasi juga dapat dilihat dari *market place* seperti halnya Bukalapak maupun Tokopedia yang saat ini telah menjual ragam investasi seperti reksa dana, mulai dari reksadana pasar uang, reksadana campuran dan masih banyak lainnya Cermati.com 29 Oktober 2019. Sehingga makin banyak cara bagi masyarakat untuk dapat berinvestasi dengan akses yang mudah, modal yang sekecil-kecilnya dan dengan risiko serendah-rendahnya. Ditambah, masyarakat yang berinvestas di *market place* tidak terlalu memerlukan pengetahuan tentang berinvestasi, karena proses investasi khususnya instrumen reksa dana akan dibantu oleh manajer investasi yang telah tersedia. Namun, walaupun pertumbuhan investor kian meningkat tiap periodenya tidak menutup kemungkinan bahwa masih banyak investor pasif yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu mereka yang tidak atau jarang melakukan transaksi.

Pertimbangan masyarakat dalam membuat keputusan investasi yang rasional dan efektif dipengaruhi oleh beberapa faktor. Persepsi masyarakat akan risiko salah satunya, masih banyak masyarakat yang belum berani untuk mengambil langkah investasi karena memikirkan adanya risiko yang akan terjadi dikemudian hari. Persepsi masyarakat akan risiko ini sangat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal. Terlebih bagi masyarakat kalangan bawah yang memiliki keterbatasan modal, sehingga pemikiran tentang kerugian yang akan terjadi dapat menjadi penghambat bagi mereka untuk mengambil jenis investasi yang lebih berisiko dan lebih memilih kepada investasi yang rendah akan risiko. Tingkat persepsi risiko investasi atau *credit default swap* (CDS) Indonesia sampai saat ini berfluktuatif. Semakin tinggi CDS, artinya investor melihat risiko investasi Indonesia meningkat dalam Kontan.co.id 13 Agustus 2019. Persepsi risiko investasi di Indonesia yang naik turun ini disebabkan karena adanya kekhawatiran pelaku pasar terhadap ketidakpastian global yang terjadi.

Faktor lainnya yang mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi yaitu *experienced regret*. Menurut Wardani dan Lutfi (2016) bagi beberapa investor yang memiliki pengalaman buruk akan investasi (*experienced regret*) cenderung akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan dan lebih memilih jenis investasi yang aman atau rendah risiko,

supaya hal buruk yang terjadi di masa lalu tidak akan terulang di masa yang akan datang.

Selain itu, faktor demografi seperti pendapatan dan usia juga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan investasi. Pendapatan seseorang akan sangat berpengaruh dalam mengambil keputusan keuangan. Semakin tinggi pendapatan seseorang maka akan semakin banyak pula pengalokasiannya, misalnya untuk konsumsi, tabungan atau bahkan investasi. Dan sebaliknya, semakin rendah pendapatan seseorang maka semakin sedikit pula pengalokasiannya, alhasil kebanyakan masyarakat yang berpendapatan rendah tidak sempat memikirkan uangnya untuk berinvestasi dan hanya digunakan untuk konsumsi dan sebagian untuk tabungan. Artinya, uang dari hasil pendapatan tersebut tidak digunakan untuk aktivitas keuangan yang produktif. Usia dapat mempengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan investasi, dimana semakin muda usia seseorang bisa saja semakin acuh juga terhadap investasi, dapat dikatakan sebagian kaum muda belum mementingkan keuangan untuk jangka panjang (Aryani & Cintyawati, 2018).

Pertimbangan masyarakat dalam membuat keputusan investasi juga dipengaruhi oleh seberapa besar pemahaman mereka tentang keuangan. Pemahaman tersebut berkembang menjadi kemampuan dalam menerapkan pemahaman keuangan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari, hingga akhirnya individu dapat mengelola keuangannya dengan baik. Otoritas Jasa Keuangan (2017) menjelaskan pentingnya literasi keuangan sudah menjadi *life skill* untuk meningkatkan kemampuan perencanaan dan pengelolaan

keuangan individu untuk mencapai kesejahteraan. Sampai saat ini, angka literasi keuangan Indonesia berada di angka 35% menurut Otoritas Jasa Keuangan dalam Okezone.com Selasa, 10 Desember 2019. Itu berarti dari 10 orang hanya 3 sampai 4 orang saja yang telah memahami literasi keuangan dengan baik atau *well literate*. Sehingga banyak masyarakat Indonesia belum sepenuhnya memiliki pengetahuan yang cukup mengenai bagaimana mengoptimalkan keuangannya untuk kegiatan yang produktif.

Selain itu, masih banyak masyarakat Indonesia yang belum memiliki cukup pengetahuan akan produk maupun layanan jasa keuangan yang telah disediakan oleh lembaga jasa keuangan formal dan kebanyakan lebih memilih untuk mempercayai lembaga-lembaga yang kurang jelas asalnya juga peraturan yang ada didalamnya. Sehingga masih banyak masyarakat Indonesia yang terjerumus kedalam praktik investasi yang sifatnya ilegal atau dengan kata lain investasi bodong, dengan tidak menutup kemungkinan bahwa beberapa korbannya adalah mereka orang-orang yang memiliki pendidikan tinggi . Kerugian akibat investasi bodong dalam sepuluh tahun terakhir (2008-2018) ditaksir sekitar Rp 88,8 triliun menurut perkiraan Satgas Waspada Investasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dikutip dari Detik.com Sabtu, 27 Juli 2019. Hal ini terjadi dikarenakan iming-iming tingkat pengembalian (*return*) dengan bunga yang tinggi serta pengembalian dalam kurun waktu yang singkat.

Tingkat literasi keuangan masyarakat yang tinggi dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Peningkatan literasi keuangan masyarakat menurut

Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) adalah dengan mengenal sektor jasa keuangan yang terdapat di Indonesia. Pertama adalah dengan mengenal lembaga keuangan seperti Perbankan dan Pasar Modal. Kemudian, mengetahui produk serta layanan jasa yang dihadirkan oleh lembaga-lembaga tersebut, seperti tabungan, obligasi, reksadana dan lain sebagainya. Masyarakat yang telah mengenal lembaga keuangan serta produk apa saja yang ditawarkan juga perlu mengetahui karakteristik produk dan layanan jasa keuangan yang meliputi, manfaat, risiko, fitur, cara memperoleh, denda serta hak dan kewajiban dari tiap produk maupun jasa keuangan. Kemudian, dengan pengetahuan yang telah dimiliki tersebut maka selanjutnya dilengkapi dengan kemampuan atau keterampilan masyarakat dalam menghitung bunga atau bagi hasil pada produk keuangan maupun menghitung hasil investasi. Terakhir, sebelum masyarakat tersebut mengambil keputusan keuangannya, maka mereka harus memiliki keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan. Dan dengan hal tersebut potensi masyarakat untuk mengambil keputusan investasi di pasar modal akan semakin besar bersamaan dengan kesejahteraan masyarakat yang akan meningkat.

Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi masyarakat dalam pengambilan keputusan berinvestasi adalah toleransi risiko, atau seberapa besar tingkat kerelaan terhadap risiko yang siap ditanggung oleh investor di masa yang akan datang. Banyak sektor investasi yang dapat dipilih oleh masyarakat saat ini, beraneka ragam investasi yang tersebar di masyarakat semata-mata karena setiap manusia memiliki sifat yang berbeda, begitu pula

dengan preferensinya dalam berinvestasi, apakah investasi yang memiliki risiko tinggi seperti berinvestasi di pasar modal dengan investasi saham, maupun investasi yang memiliki risiko rendah yaitu menginvestasikan uangnya di bank dengan deposito. Dalam pengambilan keputusan investasi semakin besar toleransi masyarakat terhadap risiko investasi, maka semakin berani pula mereka mengambil tindakan dalam berinvestasi, atau dapat dikatakan investor tersebut memiliki tipe *risk taker*, dengan asumsi jika risiko investasi tinggi maka keuntungan juga akan tinggi. Berdasarkan info yang dikutip dalam Bareksa.com 9 April 2019, profil risiko yang menggambarkan karakter investor dalam berinvestasi terbagi menjadi 3 tipe yaitu, konservatif (cenderung menghindari risiko), moderat (sedang), dan agresif (siap menerima risiko yang besar).

Berkaitan dengan latar belakang yang telah diungkapkan di atas, telah banyak pula peneliti terdahulu yang melakukan penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan investasi. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Astri Kusuma Wardani dan Lutfi (2016) menyatakan bahwa toleransi risiko berpengaruh terhadap keputusan investasi, sementara itu literasi keuangan, *experienced regret*, dan motivasi tidak mempengaruhi keputusan investasi pada keluarga di Bali. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Selim Aren dan Asiye Nur Zengin (2016) yang menunjukkan bahwa persepsi risiko dan tingkat literasi keuangan mempengaruhi preferensi investasi individu.

Penelitian lain oleh Awais *et al.* (2016) menunjukkan bahwa literasi keuangan dan pengalaman investasi berpengaruh positif terhadap keputusan

berinvestasi yang dimediasi oleh toleransi risiko pada Mahasiswa di Pakistan. Adapula penelitian yang dilakukan oleh Zakaria *et al.* (2017) yang menunjukkan bahwa literasi keuangan berkorelasi positif dengan toleransi risiko, dimana jika tingkat literasi keuangan seseorang rendah maka tingkat toleransi risikonya juga rendah yang berakibat pada pengambilan keputusan investasi bagi masyarakat Malaysia.

Selain itu terdapat pula penelitian lain oleh Budiarto *et al.* (2017) mengatakan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi seseorang, namun toleransi risiko berpengaruh terhadap pengambilan keputusan berinvestasi di Universitas Negeri Surabaya. Itu berarti seseorang yang *well literate* tidak menentukan dirinya akan berinvestasi di pasar modal, bisa saja mereka adalah tipe investor yang mengambil cara aman dan rendah akan risiko. Sama seperti hasil penelitian sebelumnya, penelitian oleh Pradikasari *et al.* (2018) juga menunjukkan bahwa literasi keuangan seseorang tidak berpengaruh terhadap keputusan investasinya, sedangkan toleransi risiko memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi pada Mahasiswa di Surabaya.

Berdasarkan identifikasi masalah dan *research gap* di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji variabel lebih dalam untuk dijadikan penelitian dengan judul “Pengaruh Literasi Keuangan dan Toleransi Risiko Terhadap Keputusan Investasi”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap keputusan investasi?
2. Apakah toleransi risiko berpengaruh terhadap keputusan investasi?
3. Apakah literasi keuangan dan toleransi risiko berpengaruh terhadap keputusan investasi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah peneliti rumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah memperoleh data/fakta yang valid dan dapat dipercaya, mengenai:

1. Pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi
2. Pengaruh toleransi risiko terhadap keputusan investasi
3. Pengaruh literasi keuangan dan toleransi risiko secara bersama-sama terhadap keputusan investasi.

D. Kebaruan Penelitian

Keputusan investasi masing-masing investor tentulah berbeda, pengambilan keputusan keuangan seseorang ditentukan oleh banyak sekali faktor, baik faktor eksternal seperti pengaruh inflasi maupun faktor internal seperti faktor psikologis investor. Telah banyak penelitian yang mengkaji tentang keputusan investasi dengan berbagai variabel independen serta

responden dari berbagai kalangan, baik itu mahasiswa maupun masyarakat umum. Namun masing-masing individu memiliki karakteristiknya tersendiri, mulai dari tingkat literasi keuangan yang berbeda sampai tingkat toleransi risikonya juga berbeda.

Penelitian oleh Astri Kusuma Wardani dan Lutfi dari STIE Perbanas Surabaya 2016, membahas pengaruh antara literasi keuangan, *experienced regret*, *risk tolerance*, dan motivasi terhadap keputusan investasi keluarga dalam perspektif masyarakat di Bali. Penelitian ini dalam mengukur variabel keputusan investasi menggunakan rasio dari pilihan investasi responden dengan membaginya berdasarkan instrument investasi pasar modal dengan instrument bank.

Sehingga yang menjadi kebaruan penelitian ini adalah pengukuran variabel keputusan investasi dengan menggunakan teori dasar-dasar keputusan investasi. Kemudian teori-teori mengenai dasar keputusan investasi dibandingkan dengan pengukuran keputusan investasi pada penelitian terdahulu sehingga penelitian ini menggunakan 3 indikator untuk mengukur keputusan investasi. Pengambilan data pada penelitian ini juga dilakukan secara digital menggunakan *google form* dan penelitian difokuskan kepada investor mahasiswa yang terdaftar di Laboratorium Pasar Modal Universitas Negeri Jakarta.